**Efisiensi Biaya Dengan Penerapan Sistem *Activity Based Manegement* (ABM) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Kebun Mumbul Di PT.Perkebunan Nusantara XII Jember**

**Nurul Prayugho**

STIE Mandala Jember

nurulprayugo@gmail.com

***Abstract:*** *This study aims to determine the efficiency of production costs of* PT.Perkebunan Nusantara XII Kebun Mumbul RSS *(Ribbed Smoked Sheet) Factory after the implementation of Activity Based Management (ABM).This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted by identifying the activities that occur during the production process. Where the company data that has been collected will be compiled, processed, and analyzed to determine value-added and non-value added activities and impose costs into activities according to the amount of resources used or use direct loading to activities. Then compared with the theories that have existed so far. From the results of the comparison, a conclusion was drawn. The results of this study indicate that the application of the Activity Based Management(ABM)method at the RSS (Ribbed Smoked Sheet) factory can lead to production cost efficiency. This is because the amount of production costs in the ABM method results in lower production costs compared to the calculation of conventional methods.*

**Keywords:***efficiency, ABC, ABM*

1. **PENDAHULUAN**

Era modernisasi yang semakin maju saat ini berdampak pada kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi di berbagai bidang kehidupan telah memacu terciptanya lingkungan industri yang maju. Dengan adanya kemajuan yang sangat pesat pada dunia usaha tersebut akan mendorong perekonomian, baik di tingkat nasional maupun internasional untuk menuju era perdagangan bebas, yang tentu saja hal tersebut akan berdampak pada peningkatan persaingan bisnis yang semakin ketat(Parengkuan, 2013: 110).Persaingan bisnis yang ketat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi pesaing-pesaingnya. Strategi bersaing yang diterapkan perusahaan berbeda-beda,bentuk strateginya tergantung potensi dari perusahaan tersebut untuk menjalankan bisnisnya. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan harus dapat mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba maksimum. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan harus benar-benar biaya yang memberi nilai tambah bagi produk sehingga tidak akan ada pemborosan biaya. Oleh karena itu, efisiensi biaya mempunyai arti penting bagi perusahaan dalam mempertahankan keberadaannya di dunia bisnis, juga dalam upaya menghadapi persaingan global yang semakin tajam (Fariyani,2012:3).

Persaingan global yang terjadi dalam beberapa terakhir ini menuntut upaya strategi bisnis dan kemampuan teknologi yang mahir di berbagai sektor usaha. Dalam persaingan yang semakin ketat, efisiensi menjadi salah satu faktor penting keunggulan badan usaha yang harus dimiliki untuk dapat bertahan. Salah satu faktor penting yang harus dimiliki badan usaha untuk survive dan competitive adalah efisiensi guna menunjang beban produksi yang rendah dan harga yang bersaing, karena beberapa analis umumnya mengacu pada anggapan bahwa harga sebagian besar ditentukan oleh dorongan beban produksi.Beban produksi menjadi salah satu unsur yang cukup penting dalam pelaporan keuangan perusahaan.Di suatu perusahaan manufaktur biasanya terdapat pencatatan Harga Pokok Produksi, di mana pencatatan Harga Pokok Produksi adalah total keseluruhan beban pengeluaran yang dilakukan oleh seorang pemilik usaha dalam menghasilkan produk atau jasa untuk bisnis mereka. Total keseluruhan pencatatan Harga Pokok Produksi harus dimasukkan ke dalam pembukuan bisnis dan pencatatan Harga Pokok Produksi biasanya dilakukan secara tradisional. Namun dengan berkembangnya tekhnologi saat ini maka pencatatan secara tradisional itu kemudian beralih ke Activity Based Management (ABM).Activity Based Management (ABM) merupakan konsep yang sangat potensial untuk diterapkan agar dapat mencapai titik temu antara peningkatan kualitas dan nilai bagi pelanggan.Activity Based Management (ABM) merupakan pengembangan dari sistem tradisional (sering juga disebut Volume Based Costing) yang hanya memberikan informasi berupa jumlah biaya sumber daya, serta tujuan penggunaannya.Hal tersebut menyebabkan penentuan harga pokok produksi mengalami undercosting atau overcosting. Sistempengendalian manajemen terpadu dari ABM patut dipertimbangkan, bersifat kompleks dan terintegrasi, dimana konsep ini memiliki informasi biaya akurat yang didasarkan pada proses dan kegiatan produksi.

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana perbaikan suatu aktivitas dilakukan bukan semata – mata pada besaran biayanya. Dimulai dengan langkah awal agar manajemen dapat menerapkan Activity Based Management (ABM) adalah dengan menganalisa perhitungan dan estimasi biaya produksi dari Activity Based Costing (ABC). Singkatnya, Activity Based Costing (ABC) mengubah angka matematis menjadi informasi, selanjutnya Activity Based Management (ABM) menyebarkan informasi dari Activity Based Costing (ABC) untuk analisis dan menentukan keputusan strategis. Perhitungan yag lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat, Activity BasedManagement (ABM)

merupakan sistem untuk menetapkan harga pokok produksi yang dapat menghasilkan perhitungan yang lebih baik dibandingkan dengan metode Konvensional.

Metode Konvensional dalam perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk akan menimbulkan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi yang akurat. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya overhead dilakukan berdasarkan unit produksi, dari tiap jenis produksi, sedangkan proporsi sumber daya yang diserap oleh tiap jenis produk berbeda. Karena itu,metode konvensional dapat mendistorsi biaya produksi per unit, dimana produk dengan tingkat pengerjaan yang lebih rumit dikenai biaya yang sama atau bahkan lebihrendah dari produk dengan tingkat pengerjaan yang tidak terlalu rumit. Sehingga metode ini kurang mampu memberikan informasi yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi. Metode Activity Based Manegement (ABM) diharapkan dapat diterpakan pada perusahaan yang masih menggunakan sistem konvensional dalam perhitungan harga pokok produksi. Salah satu perusahaan yang masih menggunakan sistem konvensional dalam penerapan harga pokok produksi adalah PT.Perkebunan Nusantara XII Pabrik RSS Kebun Mumbul Jember. PT.Perkebunan Nusantara XII Pabrik RSS Kebun Mumbul Jember merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang berdiri pada tahun 1710. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero), disingkat PTPN XII dibentuk berdasrkan PP No.17 Tahun 1996, tanggal 14 Februari 1996. erusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan penggabungan kebun-kebun di Jawa Timur dari eks PTP XXIII, PTP XXVI, dan PTP XXIX. PTPN XII memiliki 35 unit usaha kebun dan salah satu yaitu kebun-mumbul tepatnya pada pabrik RSS yang menjadi lokasi penelitian. Pabrik RSS kebun mumbul memproduksi Karet alam olahan berupa lembaran-lembaran yang populer digunakan sebagai bahan baku terutama bermacam-macam industri karet. Adapun tahapan pembuatan Lateks terdiri dari penerimaan lateks di pabrik, penyaringan, pengenceran dan pembekuan, penggilingan, pengasapan, sortasi, pengemasan, pengepakan dan pengiriman.PT.Perkebunan NusantaraXII Pabrik RSS Kebun Mumbul Jember dipilih sebagai objek penelitian karena masih menggunakan sistem biaya full costingdalam menentukan harga pokok produksinya. Dimana harga pokok produksinya dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
	1. **Landasan Teori**

**2.1.1 Efisiensi**

Danfa (2009) efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber atau biaya yang dicapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Dan menjadi perbandingan terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dan sumber-sumber yang digunakan), sepertihalnya juga hasil yang optimal yang digunakan dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan.

**2.1.2 Biaya**

Menurut Sujarweni (2015:9) biaya mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dana secara sempit. Biaya dalam arti luas adalah pengerbonan seumber ekonomi yang diakur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.

Menurut Mursyidi (2019:14) biaya adalah sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

**2.1.3 Harga Pokok Produksi**

Menurut Hansen dan Mowen (2012:162) perhitungan biaya produk (harga pokok produksi) konvensional dilakukan dengan membebankan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan penelusuran langsung. Dilain pihak biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penelusuran penggerak dan alokasi.

 1) Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

 Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengelola bahan mentah menjadi produk jadi. Baiay produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya Bahan Baku

 Menurut Sujarweni (2015:11) biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oileh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi. Contoh biaya bahan baku adalah pembelian lateks yang digunakan untuk membuat barang-barang atau biaya pembelian tembakau yang digunakan untuk membuat rokok.

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Sujarweni (2015:11) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenag kerja utama yang langsun berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barng jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja langsung yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah gaji dan tunjangan yang dibayrkan kepda tenaga kerja bagian produksi yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

1. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Sujarweni (2015:11) biaya yng dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan biaya tenaga keerja langsung meruoakan biaya utama dari suatu produk, namun biaya *overhead*  pabrik juga harus terjadi untuk membuat suatu produk. Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Contoh biaya *overhead* pabrik adalah bahan pembantu, biaya tenag kerja tidak langsung pemeliharaan dan perawatan alat produksi, sewa pabrik, perawatan pabrik dan sebagainya.

Biaya *overhead* pabrik terdiri dari:

1. Bahan Tidak Langsung

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli baha yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk, namun pemakaian sedikit.

1. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Adalah tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membaya gaji tenaga kerja namun tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barangj jadi.

**2.1.4 Perhitungan Harga Produksi**

Menurut Hansen dan Mowen (2012:162) perhitungan biaya produksi (harga pokok produksi) konvensioal dilakukan dengan membebankan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan penelusuran langsung, sedangkana biaya *overhead*  dibebenaskan dengan menggunakan penelusuran penggerak dan alokasi. Pada metode konvensional dikenal dengan namanya kolom biaya yang memiliki arti kumpulan dari biaya-biaya yang diakumulasikan dan berkaitan dengan sebuah pegukuran aktivitias tunggal.

Menurut hansen dan Mowen (2012:168) metode perhitungan Harga Pokok Produksi secara konvensional memiliki kelemahan yaitu terjadinya distorsi biaya. Terdapat dua faktor utama penyebab terjadinya distorsi biaya pada Harga Pokok Produksi konvensional yaitu proporsi biaya *overhead*yang tidak berkaitan dengan tingkat unit terhadap jumlah biaya *overhead* yang besar.Kedua pada tingkat keanekaragaman produknya besar.Hal inilah yang mendasari diciptakankah sebuah metode perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarkan aktivitas *(Activity Based Costing).*Cara penentuan harga pokok produk sendiri ada dua yaitu *full costing* dan variabel *costing*.

1. *Full Costing*

*Full costing*merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya mempehitungkan semua unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenag kerja langsung, dan biaya *overhead*  pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

1. Variabel *Costing*

Variabel *costing*merupakan metode oenentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

***2.1.5 Activity Based Management* (ABM)**

Metode *Activity Based Management* (ABM) adalah pendekatan untuk keseluruhan sistem yang terintegrasi dan berfokus pada perhatian manajemen dan berbagai aktivitas dengan tujuan meningkatkan nilai bagi pelanggan dan laba yang dicapai dengan mewujudkan nilain ini. Dengan adanya *Activity Based Management* (ABM) perusahaan dapat mengelolasumber daya dan aktivitas guna meminimalkan biaya dan pembebanan harga pokok produksi yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan *customer value* dan profitabilitas (Hansen dan Mowen : 2012:223)

 Aplikasi ABM dapat dikalsifikasikan ke dalam dua kategori: ABM Operasional dan ABM Strategis. ABM operasional meningkatkan efisiensi operasi dan tingkat utilisasi aktiva serta menurunkan biaya, fokusnya adalah melakukan sesuatu dengan benar dan melakukan aktivitas secara lebih efisien sedangkan ABM strategis berusaha meningkatkan permintaan akan aktivitas dan profitabilitas melalui pengkatan efisiensi aktivitas. ABM strategis berfokus pada tambah tinggi nilai produk atau jasa secara signifikam bagi pelanggan.

***Activity Based Costing* (ABC)**

Menurut Sujarwerni (2015:122) mendefinisikan *Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya keproduk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam penyusunan.

Menurut Blocher,dkk (2013:206) *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Anggapan dasar dari pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan seumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.Biaya sumber daya dibebankan pada aktivitas berdasarkan aktivitas yang menggunakan atau mengonsumsi sumber daya dan biaya aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan akltivitas yang dilakukan untuk objek biaya.

1. Manfaat Penerapan *Activity Based Costing* (ABC)

Ada beberapa manfaat daripenerapan sistem ABC diperusahaan yaitu :

1. Penentu harga pokok produk yang lebih akurat
2. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
3. Menyempurnakan perencanaan strategi
	1. **Penelitian Terdahulu (Bold)**

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian Gunarso (2015) pada UD 3 S’ Prima Kota Baru tahun 2014 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Activity Based Management* (ABM) terhadap efisiensi biaya produksi dan peningkatan profitabilitas perusahaan dengan menggunakan analisis mengeliminasikan terjadinya pemborosan dan meningkatkan aktivitas yang bernilai tambah dari aktivitas-aktivitas yang telah terjadi tersebut sehingga tercapai efisiensi biaya. Maka hasilnya menunjukkan bahwa bahwa terjadi peningkatan efisiensi biaya produksi dan profitabilitas dengan penerapan metode *Activity Based Management* (ABM).Hal ini dikarenakan, metode *Activity Based Management* (ABM) dapat menghambat biaya-biaya aktivitas daripada metode konvensional sehingga dapat mengurangi biaya secara keseluruhan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian Tawa’a (2019) pada CV. Maju Makmur yang bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi, CV Maju Makmur memerlukan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dengan menggunakan Analisis deskrptif komperatif dapat menunjukkan dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi oleh CV. Maju Makmur dengan menggunakan ABC.Hal ini menyimpulkan bahwa Sistem Akuntansi Tradisional mengakibatkan terjadinya distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksinya, akibatnya terjadi pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk produknya yang mengalami pembebanan biaya yang terlalu tinggi.

Berdasarkan penelitian Wijayanti (2016) pada PT.Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Yogyakarta tahun 2015 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan besarnya harga pokok produksi pada perusahaan dengan menggunakan metode tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC). Dengan menggunakan alat analisis menunjukan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka memberikan hasil yang lebih besar.Perbedaan terjadi karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk.

Berdasarkan penelitian Chatrina Ariani R (2016) dengan judul Analisis Kemungkinan Penerapan Activity Based Costing dan Activity Based Management: Studi Kasus pada Wisma MM UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih pada perhitungan harga pokok produk dan jasa, dimana perhitungan menggunakan metode ABC menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan biaya menurut pihak Wisma MM UGM. Hal tersebut muncul karena adanya pembebanan biaya tidak langsung pada masing-masing jenis produk dan jasa dengan menggunakan beragam cost driver.

**3. METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif,penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan,kondisi atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitan ini juga dilakukan dengan tujuan mengelompokkan atau memisahkan komponen-komponen yang relevan dari keseluruhan data, juga merupakan salah satu bentuk analisis untuk menjadikan data mudah dikelola.

**Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didasarkan pada keterlibatan peneliti secara langsung dalam fenomena yang dipelajari dengan mengumpulkan data yang memberikan deskripsi kejadian, situasi dan interaksi antara orang-orang, serta hal-hal lain secara terperinci sehingga dihasilkan informasi yang mendalam dan detail. Sedangkan data kuantitatif adalah metode yang menguji data berdasar angka untuk mengetahui perubahan biaya yang tidak bernilai tambah pada setiap lini aktivitas produksi secara rinci dan akurat serta menganalisis penerapan ABM sesuai teori.

variabel (bila ada), teknik analisis data, serta pengujian statistik yang dilakukan (bila ada)

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

PT.Perkebunan Nusantara XII (Persero), disingkat PTPN XII dibentuk berdasrkan PP No.17 Tahun 1996, tanggal 14 Februari 1996. erusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan penggabungan kebun-kebun di Jawa Timur dari eks PTP XXIII, PTP XXVI, dan PTP XXIX. PTPN XII memiliki 35 unit usaha kebun dan salah satu yaitu kebun-mumbul tepatnya pada pabrik RSS yang menjadi lokasi penelitian.PT.Perkebunan Nusantara XIIPabrik RSS (*Ribbed Smoked Sheet*) Kebun Mumbul Dampar merupakan olahan karet yang berada dikabupaten jember berlokasi di desa Kawangrejo Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

PT.Perkebunan Nusantara XII Pabrik RSS Kebun Mumbul Dampar memiliki 18 karyawan, yang terdiri dari bagian Ass Tek Pol satu orang, bagian Danru 5 orang, bagian Mandor I satu orang, bagian Krani 1 dua orang, bagian Kendaraan satu orang, baguan Mandor Teknik satu orang, bagian Mandor bangunan satu orang, bagian Mandor penerimaan/pengolahan *Sheet* tiga orang, bagian Mandor pengasapan satu orang, dan bagian Mandor sortasi/pengepakan satu orang. Dan juga terdapat 38 orang karyawan yang bekerja dengan sistem borongan. Yang terdiri dari 19 orang bagian pengolahan *sheet*, 4 orang bagian penurunan *sheet*, 7 orang bagian sortasi *sheet,* 2 orang bagian pengepakan, 2 orang bagian buka begel dan 4 orang bagian angkut lump.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku PT.Perkebunan Nusantara XII Pabrik RSS tahun 2019:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bahan Baku** | **Jenis produk** | **Jumlah** |
| **Super** | **Infer** |
| 1.  | Lateks  | Rp.371.355.622 | Rp.8.987.938 | **Rp. 380.343.560** |
| Jumlah (ton) | 1.051,701 ton | 86,589 ton | **1.138,29 ton** |

Bahan baku yang digunakan terdiri dari Lateks. Yang diolah dengan beberapa tahapan sehingga menghasilkan produk yang disebut *sheet*. Hasil dari *sheet* tersebut terbagi menjadi dua yaitu super dan infer.

Tenaga kerja pada pabrik RSS ada yang ada juga yang memakai sistem borogan.Tenaga kerja pada pabrik RSS terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung.Biaya tenaga kerja tidak langsung oleh perusahaaan ditemptkan pada biaya *overhead* pabrik. Sehingga informasi biaya tenaga kerja tidak langsung akan disajikan pada tabel biaya *overhead* pabrik.

Tabel 2 : Rekapitulasi *Overhead* Pabrik tahun 2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** |  **Keterangan** | **Jumlah** |
| 1. | Biaya Bahan Penolong | 628.896.214 |
| 2. | Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung  | 636.794.115 |
| 3. | Biaya *Overhead* Lainnya  | 583.556.230 |
| **Jumlah:** | **1.849.246.559** |

Perhitungan Harga Pokok Produksi pabrik RSS*(Ribbed Smoked Sheet)* dengan Metode Konvensional ditunjukkan sebagai barikut:

Tabel 3 Total Harga Pokok Produksi pabrik RSS dengan Metode Konvensional

(dalam Rupiah)

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp)** |
| Biaya Bahan Baku  | 380.343.560 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung  | 79.258.216 |
| Biaya *Overhead* Pabrik | 1.849.246.559 |
| **Jumlah** | **2.308.848.335** |

Tabel 3 diperoleh dari perhitungan biaya bahan baku dijumlahkan dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya identifikasi aktivitas yang menyebabkan munculnya biaya produksi tidak langsung ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.Penggolongan Aktivitas Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Cost Pool** | **Elemen Aktivitas** | **Level Aktivitas** | **Cost Driver** |
| Pool 1 | Pengolahan  | Level Unit  | Jumlah Unit |
| Penggilingan  | Level Unit  | Jumlah Unit  |
| Pengasapan  | Level Unit  | Jumlah Unit  |
| Sortasi  | Level Unit  | Jumlah Unit  |
| Pengepakan  | Level Unit | Jumlah Unit |
| Pool 2 | Membeli bahan baku | Level *Batch* | Jumlah Pesanan  |
| Penerimaan Lateks  | Level *Batch* | Jumlah Pesanan  |
| Pool 3 | Pengiriman barang  | Level *Batch*  | Jumlah Unit  |
| Menyimpan hasil produk dan pemeliharaan ke gudang | Level *Batch*  | Jumlah Unit  |
| Pool 4 | Perbaikan dan pemeliharaan mesin | Level Fasilitas | Jam Impeksi  |
| Pool 5 | Perbaikan kendaraan | Level Fasilitas | Luas Area |

 Setelah dapat mengidentifikasi biaya dan aktivitas supaya dapat mengetahui ukuran biaya yang dikeluarkan oleh aktivitas dalam serangkaian proses produksi, maka selanjutnya dapat mengetahui jumlah kapasitas konsumsi biaya tiap-tiap aktivitasnya dengan mengestimasi sejumlah presentase tiap-tiap aktivitasnya. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level *batch* dikendalikan oleh tiga *cost driver* yaitu jamimpeksi,jumlah pemesanan, jumlah unit dan aktivitas yng dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu luas area dan jam impeksi.

Menentukan *Cost Driver*

 Penenttuan *Cost Driver* yang tepat dilakukan setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya. Adapun data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 daftar *Cost Driver* tahun 2019

| **Cost Driver** | **Jenis Produk** | **Jumlah** |
| --- | --- | --- |
| **Super** | **Infern** |
| Jumlah Unit  | 1.051,701 | 86,589 | 1.138,29 (ton) |
| Jumlah Pesanan  | - | - | - |
| Jam Impeksi  | 1.277,5 | 1.277,5 | 2.555 Jam |
| Luas Area | 0,75 | 0,75 | 1,5 hektar |

Penentuan kelompok biaya yang Homogen *(Cost Pool Homogen)* kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead*pabrik yang terhubungkan secara logis. Menentukan Tarif Kelompok

Setelah menentukan cost pool yang homogen, kemudian menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Tarif kelompok aktivitas=\frac{BOP kelompok aktivitas tertentu}{Cost Driver}$$

* Tarif Kelompok *(pool rate)*Level Unit

Adapun perhitungan tarif kelompok untuk level unit adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Tarif Kelompok Level Unit 2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Cost Pool** | **Elemen BOP** | **Jumlah** |
| Pool 1 | Pengolahan  | 138.760.000 |
| Penggilingan  | 142.800.000 |
| Pengasapan  | 127.927.500 |
| Sortasi  | 101.386.500 |
| Pengepakan  | 98.756.000 |
| **Jumlah Unit**  | **609.630.000** |
| **Jumlah Unit Produksi**  | **1.138,29 Unit**  |
| **Pool Rate 1** | **Rp.535.566,507** |

Dari tabel 6 menunjukkkan bahwa tarif kelompok per unit untuk level unit sebesar Rp.535.566,507.

* Tarif kelompok *(pool rate)* Level *Batch*

Adapun perhitungan tarif kelompok untuk level *batch* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.tarif Kelompok Level Batch 2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Cost Pool** | **Elemen BOP** | **Jumlah (Rp)** |
| Pool 2 | Membeli bahan baku  | 75.790.800 |
| Penerimaan lateks  | 115.098.000 |
| **Jumlah biaya**  | **190.888.800** |
| **Jumlah pemesanan**  | **-** |
| **Pool Rate 2** | **Rp.190.888.800** |
| Pool 3 | Menyimpan hasil produk dan pemeliharaan ke gudang  | 78.250.000 |
| Pengiriman barang  | 165.700.000 |
| **Jumlah biaya** | **243.950.000** |
| **Jumlah unit produksi**  | **1.138,29 Unit**  |
| **Pool Rate 3**  | **Rp.214.312,697** |

Dari tabel 7.menunjukkan bahwa tarif kelompok per unit untuk level *batch* untuk *pool* 2 sebesar Rp.190.888.800 , untuk *pool* 3 sebesar Rp.214.312,697.

* Tarif Kelompok (Pool Rate) Level Fasilitas

Adapun perhitugan tarif kelompok untuk level batch adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Tarif Kelompok Unit Fasilitas 2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Cost Pool** | **Elemen BOP** | **Jumlah (Rp)** |
| Pool 4 | Perbaikan dan pemeliharaan mesin | 138.280.000 |
| **Jumlah biaya**  | **138.800.000** |
| **Jumlah inspeksi**  | **2.555 jam** |
| **Pool rate 4** | **Rp.24.324,853** |
| Pool 5  | Perbaikan Kendaraan | 89.875.000 |
| **Jumlah Biaya**  | **89.875.000** |
| **Jumlah Unit**  | **1.138,29 unit** |
| **Pool Rate 5** | **Rp.78.956,153** |

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa tarif kelompok perunit untuk level fasilitas untuk pool 4 sebesar Rp.24.324,853, dan untuk pool 5 sebesar Rp.78.956,153.

7. prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk.Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

|  |
| --- |
| $$BOP yang dibebankan=Tarif kelompok x Cost driver $$ |

Adapun pembebanan biaya *overhead* pebrik dengan *Activity Based Costing (ABC) System* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Perhitungan Aktivitas dengan metode ABC

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Level Aktivitas** | ***Cost Driver*** | **Pembebanan Aktivitas** | **Jenis Produk** | **Jumlah (Rp)** |
| **Super** | **Infer** |
| Unit | Jumlah Unit | 535.566,507x1.051,701 | 563.255.830,978 |  | 609.629.999,252 |
| 535.566,507x86,589 |  | 46.374.168,274 |
| **Total Aktivitas level Unit** | **609.629.999,252** |
| Batch | Jumlah pesanan | 190.888.800 | 190.888.800 |  | 381.777.600 |
| Batch | Jumlah pesanan | 190.888.800 | 190.888.800 |  | 381.777.600 |
| 190.888.800 |  | 190.888.800 |
| Jumlah unit  | 214.312,697x1.051,701 | 225.392.877,747 |  | 243.949.999,867 |
| 214.312,697x86,589 |  | 18.557.122,120 |
| **Total Aktivitas level Batch** | **625.727.599,867** |
| Fasilitas | Jumlah impeksi  | 24.324,853x1.277,5 | 31.074.999,7 |  | 62.149.999,4 |
| 24.324,853x1.277,5 |  | 31.074.999,7 |
| Jumlah unit | 78.956,157x1.051,701 | 83.038.269,273 |  | 89.875.033,951 |
| 78.956,157x86,589 |  | 6.836.734,678 |
| **Total Aktivitas level Fasilitas** | **152.025.003,351** |
| **Jumlah**  | **1.093.650.777,698** | **293.731.824,773** | **1.387.382.602,471** |

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 9.menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik untuk produk Latek Super sebesar Rp.1.093.650.777,698 /unit dan untuk Lateks Infern sebesar Rp.293.731.824,773 /unit. Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* diatas,maka perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC pada pabrik RSStahun 2019 Jember dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode ABC tahun 2019

| **Keterangan** | **Jenis Produk** |
| --- | --- |
| **Super** | **Infern** |
| Biaya Bahan Baku  | 371.355.622 | 8.987.938 |
| Biaya TKL | 79.079.285 | 79.079.285 |
| Biaya *Overhead* Pabrik  | 1.093.650.777,698 | 293.731.824,773 |
| **Harga Pokok Produksi** | **1.544.085.684,698** | **381.799.047,773** |
| Unit Produk  | 1.051,701(ton) | 86,589(ton) |
| HPP per Unit (Dibulatkan) | 1.468.179 | 4.409.325 |

Setelah mengklasifikasikan tingkat aktivitas, yakni menghitung tarif aktivitas, tetapi untuk memudahkan menghitung tarif aktivitas dengan cara mengelompokkan masing-masing aktivitas yang memiliki cost driver yang sejenis menjadi biaya yang sejenis. Adapun, dalam mengelompokkan biaya yang nantiny akan digunakan sebagai dasar perhitungan tarif biaya peraktivitas. Setelah diketahui hasil dari perhitungan dua metode tersebut maka dapat dilakukan perbandingkan untuk dapat mengetahui selisih antar kedua metode tersebut.

Selanjutnya setalah menerpakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC maka hasil dari perhitungan tersebut dapat disempurnakan dan dijadikan sebagai sumber penerapan ABM.Dengan memanfaatkan informasi dan perhitungan harga pokok produksi metode ABC memudahkan manajemen untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menganalisis aktivitas yang bernilai tambah dan tidak bernilai tambah.

Setelah memisahkan aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah, selanjutnya adalah menghitung pengukuran kinerja untuk biaya *overhead* pabrik atas aktivitas yang sudah dibagi menjadi dua,yaitu aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah. Setelah itu langkah selanjutnya yaitu mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah tersebut,sehingga terdapat hasil untuk biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.800.518.000. Setelah pengeliminasian aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah tersebut.

Berikut hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Management* (ABM) pada tabel dibawah ini:

Tabel 11 Jumlah Harga Pokok Produksi Parbik RSSdengan Metode *Activity Based Management* (ABM)

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp)** |
| Biaya Bahan Baku  | 380.343.560 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | 79.258.216 |
| Biaya *Overhead* Pabrik  | 800.518.800 |
| **Jumlah**  | **1.260.120.576** |

**4.3 Interpretasi**

4.3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut pabrik RSS

Pabrik RSS menggunakan metode kovensional dalam penentuan Harga Pokok Produksi dimana dalam metode konvensional dilakukan penambahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam metode konvensional digunakan dasar jumlah unit produksi sebagai dasar penentuan Harga Pokok Produksi. Adapun tabel harga pokok produksi pabrik RSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20.Total Harga Pokok Produksi Pabrik RSS dengan Metode Konvensional

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp** |
| Biaya Bahan Baku | 380.343.560 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | 79.258.216 |
| Biaya *Overhead* Pabrik | 1.849.246.559 |
| **Jumlah** | **2.308.848.335** |

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.7. diatas dapat dilihat bahwa harga pokok produksi pabrik RSS secara konvensional sejumlah Rp.2.308.848.335.Pabrik RSS memberikan hasil yang lebih besar karena membebankan biaya unit produksinya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hansen dan Mowen (2012:162) perhitungan biaya produk (harga pokok produksi) konvensional dilakukan dengan membebankan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan penelusuran langsung. Penelusuran langsung menggunakan satu dasar pembebanan biaya yaitu unit produksi.

4.3.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Management*(ABM)

 Pada pembahasan hasil analisis ini dilakukan beberapa tahapan yaitu dengan menganalisis aktivitas apa saja yang telah diefisienkan perusahaan sehingga biaya realisasi lebih kecil di banding biaya yang telah direncanakan. Setelah itu di lanjut dengan menguraikan rincian dari biaya tidak bernilai tambah bagi perusahaan menurut metode *Activity Based management* (ABM).Penggunaan metode *Activity Based Management* (ABM) menghasilkan biaya produksi yang lebih kecil dari perhitungan metode konvensional. Hal ini dikarenakan semua biaya diakumulasikan dan dibebankan ke produk dengan menelusuri aktivitas yang menimbulkan biaya dalam pembuatan produk.*Activity Based Management* (ABM) terbukti mendukung terhadap perhitungan Harga Pokok Produksi pada pabrik RSS,sehingga untuk memperoleh data biaya produksi yang lebih akurat, perusahaan dapat melakukan pembebanan biaya berdasarkan aktivitasselama proses produksi. Adapun tabel Harga Pokok Produksi pabrik RSS dengan metode ABM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21.Total Harga Pokok Produksi pabrik RSS dengan Metode ABM

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp)** |
| Biaya Bahan Baku | 380.343.560 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | 79.258.216 |
| Biaya *Overhead* Pabrik | 800.518.800 |
| **Jumlah** | **1.260.120.576** |

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.26. diatas dapat dilihat bahwa harga pokok produksi pabrik RSS dengan metode ABM sejumlah Rp.1.260.120.576.Dengan menggunakan *Activity Based Management* dapat mengurangi biaya-biaya yang tidak bernilai tambah.

 Hal ini sesuai dengan pernyataanHansen dan Mowen (2012:236) *Activity Based Management* merupakan hal yang fundamental bagi akuntansi pertanggung jawaban. Analisis ini berfokus pada akuntabilitas berbagai aktivitas sebagai ganti pada biaya, dan analisis ini menekankan pada maksimalitas kinerja keseluruhan sistem sebagai ganti kinerja individual dengan kata lain akan timbul efisiensi biaya dengan Metode ABM.

4.3.3. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi menurut pabrik RSS dengan menggunakan metode *Activity Based Management* (ABM)

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa Metode ABM menimbulkan efiensi biaya dibandingkan metode konvensional.Karena setelah melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Management* (ABM) ditemukan beberapa aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah yang ada pada pabrik RSS sehingga terjadinya pemborosan biaya dan menjadi tidak efisien. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah biaya produksi pabrik RSS tahun 2019 dengan Metode *Activity Based Management* (ABM) sebesar Rp. 1.260.120.576dan jumlah harga pokok produksi pabrik RSS tahun 2019 dengan Metode Konvensional sebesar Rp.2.308.848.335. Sehingga terjadi efisiensi biaya produksi pada pabrik RSS pada tahun 2019.

 Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu Gunarso (2015) menyimpulkan metode ABM menghemat biaya biaya aktivitas daripada metode Konvensional sehingga mengurangi biaya secara keseluruhan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dikemukakan bab pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi oleh pabrik RSS dengan menggunakan metode perhitungan Konvensional dirasa menimbulkan *distorsi* biaya. Kurang tepat dan akuratnya pembebanan biaya dikarenakan pada metode konvensional hanya mengandalkan satu jenis pemicu biaya yaitu unit produksi. Dan masih terdapat beberapa akitivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah yang tidak dihilangkan oleh perusahaan sehingga masih ada penggunaan sumber daya yang tidak memberi nilai tambah bagi perusahaan. Sehingga terjadi pemborosan biaya terhadap produksi.
2. Berdasarkan penerapan metode *Activity Based Management* (ABM) pada pabrik RSS dapat menimbulkan efisiensi biaya, hal ini dikarenakan adanya pembebanan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilalui dalam pembuatan produk. Sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi lebih kecil.
3. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada pabrik RSSdengan membandingkan biaya produksi dengan Metode Konvensional dan Metode *Activity Based Management* (ABM) disimpulkan bahwa penerapan Metode *Activity Based Management* (ABM) pada pabrik RSS *(Ribbed Smoked Sheet)*  menimbulkan efisiensi biaya produksi. Hal ini dikarenakan dengan penerapan metode *Activity Based Management* (ABM) dapat menghasilkan biaya *overhead* pabrik yang lebih kecil dari penerapan metode konvensional. Sehinggajumlah biaya produksi dengan metode *Activity Based Management* (ABM) menghasilkan biaya produksi yang lebih efisien dari perhitungan metode konvensional.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian saran yang diberikan peneliti :

1. Bagi Perusahaan sebaiknya menerapkan metode *Activity Based Management* (ABM) dalam menghitung biaya produksi, agar diperoleh pencatatan mengenai biaya produksi yang lebih baik sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. Dan lebih diterapkan ke dalam sistem manajemennya,agar lebih fokus terhadap pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi.
2. Pabrik RSS dapat melakukan pengurangan (eliminasi) aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah yang mengakibatkan pemborosan biaya, dengan adanya pengurangan aktivitas tersebut,memungkinkan terjadinya suatu efisiensi biaya karena dengan pengurangan aktivitas tersebut dapat mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan juga.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada bagian produksi-produksi yang lain, yang ada di perusahaan PT.Perkebunan Nusantara XII sehingga nanti dapat diketahui saat ditinjau dampak dari penerapan metode ABM, akankah meningkatkan efisiensi biaya perusahaan atau tidak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Annisa Fatimah dkk, 2019, Peningkatan Efisiensi Biaya Melalui Activity Based Management.Politeknik Negeri Malang

Astuti, 2016, Penentuan Harga Pokok Produksi Bedasarkan Sistem *Activitiy Based Costing (ABC) Pada Perusahaan Meubel PT. Wood World,* Fakultas Ekonomi.Universitas Negeri SemarangBlocher dkk, 2013, Manajemen Biaya, Edisi 5, Jakarta. Salemba Empat

Chatrina Ariani R 2016Analisis Kemungkinan Penerapan Activity Based Costing dan Activity Based Management: Studi Kasus pada Wisma MM UGM.

Danfa. 2009. Pengertian Efisiensi. https://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian- efisiensi/. Diakses 7 maret 2019

Data-data dari PT.Perkebunan Nusantara XII Pabrik RSS *(Ribbed Smoked Sheet)* Kebun Mumbul Jember

Fariyani, Siti Eka. 2012. Efisiensi Harga Produksi Dengan Metode Activity Based Management. Skripsi (Online). Universitas Gunadarma. Depok.(http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/6236/1/JURNAL.pd f). Diunduh pada 17 Februari 2017

Fazrin, 2016, *Penerapan ABC untuk menentukan harga pokok produksi pada PT Celebes Mina Pratama,* Fakultas Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi Manado

Ghea Mastika , Maulana (2013) Production Learning Dengan Pendekatan Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi kasus di Sentra Industri Kerajinan Perak di Wilayah Pampang). Other thesis, UPN 'Veteran" yogyakarta

Gunarso, 2015, *Analisis Penggunaan Activity Based Management (ABM) untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas pada Perusahaan Tahu UD.35’ Prima Kota Baru*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.

Hansen, Don R. dan Mowen, 2012, *Akuntansi Manajerial,* Edisi 8, Jakarta. Salemba Empat

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/43718/Chapter%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y>

Jurnal Universitas Paramadina, Volume 9, Nomor 1, April 2012, Hal. 301-317, ISSN: 1412-0755.

Marcellia Helmy Sitoru, Agus T, Poputra, Treesje Rontu 2014 Penerapan Activity Based Management Untuk Meningkatakan Efisiensi Pada Hotel Sahid Kawanua Manado

Mursyidi, 2010, Akuntansi Biaya, Bandung.PT Refika Aditama.

Parengkuan, Maeny. 2013. Identifikasi Non Value Added Activity Melalui Activity Based Management Untuk Meningkatkan Efisiensi Hotel Sedona Manado. Jurnal EMBA (Online). Vol.1 No.3 September 2013. Hal. 109-117. Error! Hyperlink reference not valid.. Diunduh pada 13 Januari 2017

Saifi, 2016, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activitiy Based Costing Syestem (SISTEM ABC) Pada Indah Cemerlang Malang*, Fakultas Administrasi. Universitas Brawijaya Malang.

Sujarweni, 2015, *Akuntansi Biaya, Edisi pertama*, Yogyakarta. Pustaka Baru press.

Tawa’a, 2019, *Peranan ABC dalam perhitungan harga pokok terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan pada CV. Maju Makmur,* Fakultas Ekonomi. Universitas Kristen Maranatha.

Wijayanti, 2011, *Penerapan Activitiy Based Costing (ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT Industri Sandang Nusantara Unit Pantal Sancang*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Jogyakarta

Yulianti, 2016, *Penerapan ABC untuk menentukan harga pokok produksi pada PT Gunung Gahapi Sakti,* Fakultas Ekonomi. Universitas Medan Area